



## Sosietas : Jurnal Pendidikan Sosiologi

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas>



# Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata sebagai Upaya Melawan Arus Globalisasi (Studi Di Desa Wisata Alam Kecamatan Dlingo, Bantul, Yogyakarta)

*Ari Dyah Sinta Tri Astuti*

Program Studi Sosiologi, Universitas Gadjah Mada  
Jl. Bulaksumur, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281, Indonesia  
Correspondence: E-mail: [aridyahsintatriastuti@gmail.com](mailto:aridyahsintatriastuti@gmail.com)

### ABSTRAK

Dalam tulisan ini membahas mengenai pemberdayaan yang dilakukan pemerintah daerah Dlingo dengan berbasis pada ekowisata dan masyarakat. Selain itu dalam tulisan ini juga akan di jelaskan mengenai sejarah perkembangan desa Dlingo menjadi desa wiata yang dapat memberikan edukasi bagi desa – desa lainnya. Kemudian dijelaskan mengenai bentuk partisipasi masyarakat dan implikasi yang dirasakan masyarakat dengan adanya pengembangan desa wisata di Dlingo.

### ARTICLE INFO

**Article History:**

*Submitted/Received 04 Jun 2021*

*First Revised 1 Jul 2021*

*Accepted 19 Agu 2021*

*First Available online 1 Nov 2021*

*Publication Date 01 Des 2021*

**Kata Kunci:**

Pemberdayaan,  
Ekowisata,  
Desa Wisata,  
Masyarakat.

## 1. PENDAHULUAN

Kegiatan wisata bukan lagi sebuah kebutuhan tersier masyarakat, namun kini sudah menjadi kebutuhan sekunder (Aryani dkk, 2017). Berwisata juga bukan lagi sebuah kegiatan mewah yang dilakukan oleh masyarakat kelas menengah atas, namun sekarang semua lapisan masyarakat dapat berwisata. Masyarakat dapat dengan mudah mengakses tempat – tempat wisata terbaru melalui smartphone mereka. Harga tiket masuk pun cukup murah sehingga semua kalangan masyarakat dapat menjangkanya. Meningkatnya jumlah wisatawan dari berbagai daerah menimbulkan peningkatan permintaan jasa pariwisata. Wisata menurut UU adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Kondisi saat ini masyarakat seperti jenuh akan tempat wisata modern dan mulai ingin merasakan kembali kehidupan dengan alam pedesaan yang hijau dan sejuk serta dapat berinteraksi dengan masyarakat dan belajar bagaimana kebudayaan masyarakat desa. Karena kondisi inilah banyak obyek wisata yang dimunculkan oleh seseorang atau kelompok dari daerah pedesaan maupun pegunungan. Tidak hanya masyarakatnya saja, pemerintah juga ikut membantu dalam pengembangan desa wisata. Salah satu kabupaten yang menggejot tinggi wisata adalah kabupaten Bantul. Bantul merupakan daerah yang hampir setengah dari desa di Bantul adalah desa wisata (Pewista dkk, 2013). Adapun saat ini di Bantul yang terdiri dari 75 desa, kata dia, sudah ada 36 desa wisata yang diklasifikasikan dalam tiga kategori, yakni desa wisata embrio, desa wisata berkembang dan desa wisata mandiri tergantung perkembangan wisata serta tingkat kunjungan wisatawan. (KR-HRI,22 September 2016 diakses pada 31 Maret 2018, 11.40 WIB).



**Gambar 1.** Wisata Dlingo

Salah satu desa yang mempunyai obyek wisata alam terbanyak di Bantul adalah Dlingo. Dlingo merupakan salah satu Desa wisata dengan potensi unggulan berupa keindahan alam (hutan dan pegunungan). Dlingo terletak di sisi Timur ibukota Kabupaten Bantul dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Gunungkidul. Kecamatan Dlingo terdiri dari 6 desa yang mempunyai potensi 2 wisata alam yang cukup banyak. Wisata alam yang sangat populer di Kecamatan Dlingo adalah obyek wisata hutan pinus. Hutan Pinus diresmikan pada tahun 2015 oleh Sri Sultan Hamengkubawono X menjadi Kawasan Wisata Hutan (Fanani dkk, 2010). Obyek wisata alam ini sangat terkenal dan menjadi salah satu ikon wisata di Kabupaten Bantul. Menurut berita jumlah wisatawan di Hutan Pinus pada haru libur mencapai 77.090

(<http://jogja.tribunnews.com/2017/12/26/pengunjung-di-hutan-mangunan-bantulnaik>, diambil pada 31 Maret 12.12 WIB).

Diresmikannya Hutan Pinus oleh Sri Sultan telah memberikan dampak “Gethok Tular” bagi kawasan desa wisata alam lainnya. Mulai dari Sonngo Langit, Rumah Hobit, Watu Goyang dan lainnya. Obyek wisata alam ini di bangun dan didirikan oleh masyarakat dan dibantu oleh perangkat desa Dlingo. Mereka bekerja di bawah Koperasi Notowono. Sejauh ini masyarakat telah mengembangkan wisata alam di kecamatan Dlingo dengan menyediakan berbagai fasilitas. Mulai dari gazebo – gazebo kecil, membuat gardu pandang diatas pohon, menyediakan tempat outbond dan lain – lain. Pengembangan wisata yang masuk pada kategori ekowisata memerlukan kreativitas dan inovasi, kerjasama dan promosi (Anggraini, 2012).



**Gambar 2.** Hutan pinus

Berlakunya globalisasi di segala aspek kehidupan kita menuntut kesiapan masyarakat untuk siap berkompetisi secara bebas dengan memperlihatkan keunggulan serta kelebihan yang dimiliki (Efferi, 2016). Globalisasi sebuah fenomena kekinian telah memberikan dampak perubahan sosial seperti pola interaksi sosial. Globalisasi juga memberikan dampak pada kemajuan desa wisata (Jati, 2014). Berdasarkan hal tersebut maka Dlingo merupakan contoh desa yang melawan globalisasi dengan memanfaatkan potensi lokal yang dimiliki. Tentunya hal ini sangat menarik untuk dikaji, maka dalam tulisan ini akan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana partisipasi masyarakat Dlingo dalam pengembangan desa wisata Alam. Serta implikasi apa yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya desa wisata alam.

## **2. METODE PENELITIAN**

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1. Kondisi demografis dan sosial, budaya, ekonomi dlingo**

Dlingo merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Bantul. Dlingo terletak di bagian timur dari Kabupaten Bantul, dan terletak daerah perbukitan serta bergelombang, sehingga tanah yang ada kurang subur. Dlingo di huni oleh 12.112KK, dengan jumlah keseluruhan penduduk 43.880. Komposisi laki – laki 21.837 dan komposisi perempuan sebesar 22.016 orang. Selain itu ketersediaan air saat musim kemarau juga terbatas, maka tak heran jika daerah tersebut sering mengalami kekeringan. Kekeringan akan berdampak pada hasil pertanian mereka. Mereka hidup dan bergantung pada hasil pertanian. Ketergantungan masyarakat Dlingo terhadap hasil pertanian, Kecamatan Dlingo masuk dalam kategori daerah yang miskin di Bantul. Selain bertumpu pada sektor pertanian, masyarakat Dlingo juga masih memegang teguh nilai – nilai dan tradisi lokal mereka. Masyarakat masih melakukan berbagai

upacara tradisional seperti Rasulan. Mereka sangat percaya dengan nilai yang terkandung dalam upacara tersebut.

**Tabel 1.** Komposisi Penduduk Menurut Pekerjaan Tahun 2015.

Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
Belum Bekerja	4.883	12,5%
Mengurus Rumah Tangga	1.328	3,4%
Pelajar/Mahasiswa	5.258	13,4%
Buruh atau Tukang	4.574	11,75%
Petani dan Peternak	12.400	31,70%
Wiraswasta	5.391	13,80%
ASN	3.642	9,30%
Lainnya	302	0,80%

Dari data diatas dapat dilihat bahwa hampir separuh dari penduduk Dlingo bekerja pada sektor pertanian, yaitu sebesar 12.400 orang atau 31,70%. Kemudian disusul dengan pekerjaan wiraswasta sebanyak 5.391 orang atau 13,80%. Namun dalam tabel tersebut juga menunjukkan bahwa angka pengangguran atau angkatan kerja yang belum bekerja cukup banyak yaitu 4.883 orang atau 12,5%. Tingginya pengangguran di Dlingo karena angkatan kerja rata – rata tidak memiliki skill yang memadai sehingga mereka tidak bisa terserap di sektor informal. Kehidupan masyarakat Dlingo sangat bergantung pada sektor pertanian. Dlingo merupakan sebuah desa yang termasuk dalam kategori miskin, terpencil dan tertinggal. Tingkat kesejahteraan masyarakat Dlingo termasuk dalam kategori rendah karena mayoritas penduduknya hanya bekerja sebagai seorang petani. Selain sebagai petani pekerjaan yang dilakukan masyarakat Dlingo adalah peternak. Dari tabel di bawah ini jumlah hewan yang paling Mata Pencaharian Jumlah Persen Belum Bekerja 4.883 12,5% Mengurus Rumah Tangga 1.328 3,4% Pelajar/ Mahasiswa 5.258 13,4% Buruh atau Tukang 4.574 11,75 Petani dan peternak 12.400 31,70% Wiraswasta 5.391 13,80% Lainnya 3.642 9,30% ASN 302 0,80% banyak dipelihara adalah Kambing dan Ayam serta sapi dengan jumlah 5.356 ekor.

**Tabel 2.** Komposisi Jumlah Peternak di Kecamatan Dlingo

Kecamatan	Sapi	Kerbau	Kambing
Dlingo	5.356	9	17.675

### 3.2. Perkembangan Desa Dlingo menjadi Desa Wisata Alam Dlingo

Beberapa tahun yang lalu wilayah Dlingo, Bantul, Yogyakarta dikenal sebagai daerah pegunungan yang tandus (Ramdani dan Wirakusuma, 2016). Setiap tahunnya selalu mengalami kekeringan. Dlingo juga memperoleh predikat sebagai daerah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi. Sejak awal Dlingo memang mempunyai potensi pada alam yang berupa hutan pinus yang sejuk dan rindang serta pegunungan yang indah. Masyarakatnya belum sadar akan potensi yang dimiliki, sehingga mereka hanya membiarkan warga yang

datang dan berfoto di kawasan hutan dan pegunungan tersebut. Seiring berjalannya waktu pengunjung yang datang semakin banyak dan masyarakat mulai merubah kondisi hutan pinus. Mereka mulai membersihkan daun – daun kering, dan menambah keamanan di lokasi (Nabila dan Yuniningsih, 2016).

Melihat semakin banyak pengunjung yang datang ke kawasan Dlingo, maka pemerintah Kabupaten Bantul memberikan dana agar dapat digunakan untuk menambah fasilitas – fasilitas obyek wisata. Awalnya obyek wisata hutan pinus mulai dikembangkan pada tahun 2015 dan disahkan oleh Sultan, tetapi baru pada tahun 2016 mulai direalisasikan. Hal ini memberikan efek pada daerah lain untuk membuka obyek wisata baru. Pada tahun 2017 mulailah ditetapkan peraturan daerah untuk tarif masuk atau retribusi saat masuk dikawasan obyek wisata. Tidak hanya itu saat ini juga sudah diterapkan tarif biaya untuk parkir motor sebesar Rp 2000 dan untuk mobil sebesar Rp 5000 rupiah.

Perubahan sangat terlihat setelah ada pendanaan untuk desa perubahan terjadi. Dlingo berubah menjadi daerah yang maju dan dijadikan sebagai contoh oleh desa – desa lain. Dahulu hutan di Dlingo bukan merupakan tempat wisata, namun karena banyak pengunjung akhirnya Dlingo menjadi tempat wisata alam. Pemerintah daerah menyusun perencanaan dan pengolahan dengan melakukan penataan obyek dan daya tarik wisata. Dlingo secara fisik memang sangat mendukung, karena lokasi nya yang penuh dengan hutan dan berbukit – bukit. Pendirian desa wisata alam dilakukan oleh pemerintah daerah sekaligus bekerja sama dengan masyarakat setempat. Saat ini sudah berdiri koperasi Notowono yang menjadi payung bagi warga masyarakat.

Hasil dari retribusi diserahkan kepada pemerintah daerah untuk menambah pendapatan Daerah. Selain itu retribusi juga nantinya akan diberikan kepada warga masyarakat. Sekaligus juga untuk menambah fasilitas di obyek wisata. Sarana dan prasana merupakan suatu hal yang perlu ditonjolkan dari sebuah obyek wisata agar menjadi daya tarik wisatawan. Namun pengembangan fasilitas juga harus disesuaikan dengan selera pengunjung. Fasilitas yang ada di obyek wisata alam Dlingo sudah cukup memadai, mulai dari kamar mandi, Stan Panggung, spot – spot foto, Gazebo dan warung makan.

Aksesibilitas adalah kemudahan bagi para pengujung untuk mengakses daerah tujuan wisata merupakan hal yang sangat penting (Lailam dkk, 2020). Tetapi akses untuk menuju ke Wisata Dlingo masih cukup sulit, karena jalannya yang berlubang dan rusak. Kerusakan ini terjadi karena jalan menuju obyek wisata sering dilalui truck pengangkut pasir, sehingga akses jalannya cepat rusak. Selain akses jalan menjadi penting karena keselamatan pengujung menjadi hal utama.

### **3.3. Implikasi dari desa wisata terhadap kehidupan masyarakat**

Adanya obyek wisata Dlingo dengan konsep Desa Wisata alam, telah memberikan perubahan bagi masyarakat setempat. Salah Kecamatan Sapi Kerbau Kambing Ayam 1. Dlingo 5.356 9 17.675 84.442 satunya adalah pada perubahan tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat menjadi bertambah dengan adanya pbyek wisata tersebut. Karena obyek wisata Dlingo, telah memunculkan berbagai bentuk pekerjaan sektor informal. Salah satunya adalah munculnya pekerjaan sebagai penjaga retribusi, penjaga parkir, penjaga toilet dan warung – warung makanan. Hal ini tentunya menambah pendapatan masyarakat. Berikut data perubahan mata pencaharian penduduk Dlingo setelah kemunculan wisata alam.

**Tabel 3.** Komposisi Pekerjaan Masyarakat Dlingo Tahun 2015 dan 2017

Mata Pencaharian	Tahun 2015 (Persen)	Tahun 2017 (Persen)
Belum Bekerja	12,5	5,1%
Mengurus Rumah Tangga	3,4	10,6%
Pelajar/Mahasiswa	13,4	13,4%
Buruh atau Tukang	11,75	16,7%
Petani dan Peternak	31,70%	39,6%
Wiraswasta	13,80%	16%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa adanya pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata telah memberikan dampak yang cukup baik, bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pertama, dampak positif yang diperoleh dari masyarakat adalah munculnya lapangan – lapangan pekerjaan baru pada sektor informal sehingga dapat mengurangi angka pengangguran yang di awal tahu 2015 berjumlah 12.5%, namun prosentase itu turun di tahun 2017. Pengangguran pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 5,1%. Kedua, peningkatan jenis pekerjaan juga terjadi pada sektor wiraswasta, hal yang menarik adalah meskipun pekerjaan masyarakat menjadi beragam dengan munculnya desa wisata, namun masyarakat tetap mengembangkan sektor pertanian mereka. Dari data dapat dilihat bahwa sektor pertanian tidak langsung ditinggalkan oleh masyarakat, justru malah terjadi peningkatan dari tahun 2015 sebesar 31,70% dan pada tahun 2017 menjadi 39,6%.

Lapangan pekerjaan baru merupakan salah satu keuntungan yang dirasakan masyarakat. Namun jika melihat tabel diatas bisa dikatakan bahwa pemberdayaan desa wisata di Dlingo tidak memberikan kesejahteraan bagi para perempuan, terbukti angka pekerjaan sebagai pekerja rumah tangga mengalami kenaikan. Sehingga perempuan di Dlingo kurang diberdayakan. Pemberdayaan desa wisata Dlingo sangat menguntungkan bagi para angkatan kerja yang berusia muda, namun untuk ibu – ibu rumah tangga kurang merasakan dampak dari adanya desa wisata. Naikinya pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, disebabkan karena sektor – sektor informal seperti makanan, penginapan, pusat oleh – oleh belum berkembang secara maksimal disekitar obyek wisata. Meskipun sudah ada namun pemiliknya bukanlah orang asli Dlingo. Sehingga kemiskinan masih dirasakan oleh masyarakat sekitar obyek wisata.

### 3.4. Model dan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata

**Gambar 3.** Pemberdayaan Masyarakat Dlingo

Model pemberdayaan yang dilakukan di Kecamatan Dlingo yang berbasis pada ekowisata yaitu model kemitraan. Model kemitraan ini dilakukan oleh Pemerintah daerah Dlingo, Masyarakat dan Pihak koperasi Notowono. Kerja sama yang dilakukan dimulai dari penyadaran yang dilakukn oleh pemerintah kepada warga masyarakat mengenai potensi wisata dari hutan pinus. Awalnya masyarakat tidak mengerti dan menghiraukan pengunjung wisata di hutan Pinus, mulai dari tindakan kriminal yang dirasakan oleh pengunjung. Namun setelah dilakukanya penyadaran kepada masyarakat mereka sadar akan potensi tersebut. Setelahh masyarakat memahami dan mempunyai kesadaran maka dari pemerintah melakukan koordinir penataan obyek wisata. Setelah melakukan Mata Pencaharian Tahun 2015 (Persen) Tahun 2017 (Persen) Belum Bekerja 12,5% 5,1% Mengurus Rumah Tangga 3,4% 10,6% Pelajar/ Mahasiswa 13,4% 13,4% Buruh atau Tukang 11,75 16,7% Petani dan peternak 31,70% 39,6% Wiraswasta 13,80% 16% koordinir obyek wisata, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah tahap pembinaa dan penataan masyarakat. Penataan dan pembinaan dimuali dari dibentuknya pengurus – pengurus dari setiap obyek wisata. Pembentukan koperasi notowono untuk masyarakat sekitar. Selain itu juga dilakukan penyuluhan kepada masyarakat sekitar. Konsep pengembangan kawasan wisata di Dlingo berbasis pada masyarakat (Community Based On Tourism) yaitu berbasis pada masyarakat. Artinya pengembangan desa wisata nantinya akan memberikan manfaat secara langsung terhadap masyarakat. Slah satunya adalah terciptanya lapangan pekerjaan baru dan peluang usaha baru. Hingga pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Bentuk partisipasi atau Keterlibatan masyarakat pengembangan kawasan wisata Dlingo pertama, memprosiikan obyek wisata melalui media online maupun cetak, menjadi pengurus dari obyek wisata dan menjaga obyek wisata. Promosi merupakan hal yang terpenting karena semakin luas dalam melakukan promosi maka pengunjung akan meningkat. Kedua sumbangan pemikiran atau ide terhadapap pengembangan obyek wisata, misalnya bentuk – bentuk spot foto dan fasilitas lainnya. Ketiga, sumbangan tenaga dalam upaya mengembangkan desa wisata, misalnya ikut menjaga parkir, retribusi dan toilet umum. Kendala dalam obyek wisata antara lain belum ada parkir yang luas sehingga masyarkat masih kesulitan dalam mengatasi kendaraan mobil pengunjung yang semakin membludak, kemudian dari segi toilet umun juga masih kurang memenuhi standar. Ditambah lagi sektor informal belum maksimal dalam perkembangannya sehingga dampak yang diraskan warga masih bekum maksimal juga.

#### 4. KESIMPULAN

Pengembangan desa wisata dengan konsep berbasis pada masyarakat di Kecamatan Dlingo dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Karena adanya obyek wisata telah memberikan dampat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat Dlingo. Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat adalah pendekatan dalam membangun destinasi wisata yang melibatkan partisipasi aktif dan peran sentral dari masyarakat setempat. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan destinasi wisata yang berkelanjutan secara ekonomi, sosial, dan lingkungan, sambil memperkuat identitas budaya dan warisan lokal. Desa wisata berbasis masyarakat melibatkan masyarakat setempat dalam semua tahapan pengembangan, mulai dari perencanaan hingga pengelolaan. Partisipasi mereka memastikan bahwa program dan kegiatan yang diusulkan sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Pengembangan desa wisata harus mendasarkan pada identitas budaya dan warisan lokal. Ini melibatkan pelestarian dan promosi kebudayaan, tradisi, dan produk lokal yang membedakan desa tersebut. Salah satunya adalah munculnya lapangan kerja baru dan mengurangi angka pengangguran, Namun disisi lain pemberdayaan desa wisata kurang menguntungkan bagi

perempuan, karena desa wisata Dlingo kurang memperhatikan pekerjaan pada aspek perempuan. Sehingga yang terjadi angka pekerjaan sebagai ibu rumah tangga semakin meningkat. Memang sektor informal sudah berkembang di Dlingo, tetapi jumlahnya kurang banyak bahkan pemilik sektor informal bukanlah warga asli Dlingo. Sehingga kesejahteraan kurang dirasakan masyarakat Dlingo.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, O., (2012). IbDM bagi penguatan kelompok sadar wisata dalam destination branding desa wisata di Kabupaten Bantul. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Laksana*, 1(1), 84-89.
- Aryani, S., Sunarti, S., dan Darmawan, A. (2017). Analisis dampak pembangunan pariwisata pada aspek ekonomi dan sosial budaya masyarakat. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 49(2), 142-146.
- Efferi, A. (2016). Mengelola lembaga pendidikan di era global (pergeseran paradigma humanis menjadi bisnis). *Quality*, 3(1). 1-19.
- Fanani, Z., dan Suliantoro, H. (2010). Pengembangan hutan pinus masyarakat berbasis kemitraan sebagai model pemberdayaan masyarakat sekitar hutan. *Jurnal Teknik Industri*, 11(2), 178-183.
- Jati, W. R. (2014). Globalisasi dan kemiskinan desa: analisa struktur ekonomi politik pedesaan. *Jurnal Penelitian Politik*, 11(2), 17-26.
- Lailam, T., Darumurti, A., dan Yunita, A. (2020). Latar Omah Art desa wisata Kaki Langit: Integrasi kerajinan "Lukis Api" dan *homestay* "Sahara" menuju wisata berkelanjutan. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 48-56.
- Nabila, A. R., dan Yuniningsih, T. (2016). Analisis partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Kandri Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 5(3), 375-395.
- Pewista, I., dan Harini, R. (2013). Faktor dan pengaruh alih fungsi lahan pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk di kabupaten Bantul. *Jurnal Bumi Indonesia*, 2(2), 96-103.
- Ramdani, M. F., dan Wirakusuma, R. M. (2016) Strategi pengembangan Desa mekarjaya menjadi desa wisata di Kabupaten Garut. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*, 13(2), 75-85.
- Riyanto, S., Andayani, W., dan Nadhifa, H. (2020). Dampak perubahan pemanfaatan hutan lindung di RPH Mangunan terhadap pendapatan penyadap getah pinus. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 14(1), 62-70.